

PENGARUH PDRB PER KAPITA, PENDIDIKAN, DAN PRODUKTIVITAS TENAGA KERJA TERHADAP KEMISKINAN DI PROVINSI BALI

Putu Seruni Pratiwi Sudiharta
Ketut Sutrisna

Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana

ABSTRAK

Kemiskinan masih menjadi masalah serius yang menyita perhatian pemerintah daerah Provinsi Bali. Pemerintah Provinsi Bali bahkan menetapkan pengurangan jumlah penduduk miskin sebagai prioritas utama pembangunan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) 2008-2013. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu hubungan PDRB per kapita, pendidikan yang diproksikan dengan angka rata-rata lama sekolah (MYS), dan produktivitas tenaga kerja terhadap kemiskinan dengan menggunakan uji regresi linier berganda dan untuk melengkapinya juga dilakukan uji *Vector Autoregression* (VAR). Berdasarkan hasil olah data, diketahui bahwa variabel PDRB per kapita tidak dapat dimasukkan ke dalam model karena mengandung multikolinearitas tertinggi, sehingga harus dikeluarkan dari model. Namun berdasarkan hasil uji kausalitas granger pada analisis VAR menyatakan bahwa variabel PDRB per kapita mempengaruhi kemiskinan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Bali tahun 1996-2012, sedangkan produktivitas tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan.

Kata Kunci: kemiskinan, PDRB per kapita, pendidikan, produktivitas tenaga kerja

ABSTRACT

Poverty remains a serious problem that seized the attention of the local government of Bali Province. The government of Bali Province even set poverty reduction as the top priority in their development goal plan. This study aims to find out the relationship of GDRP per capita, education that is proxied by mean years school (MYS), and labor productivity on poverty using multiple linear regression and also equipped by Vector Autoregression (VAR) test. The results state that GDRP per capita can not be included into the regression model because it contains the highest multicollinearity, so it should be excluded from the model. However, based on the results of granger causality test in VAR analysis states that the variable of GDRP per capita affects poverty. The results of this study also show that education negatively effect the poverty in the Province of Bali in 1996-2012, while labor productivity has no significant effect.

Keywords: poverty, GDRP per capita, education, labor productivity

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan dari pembangunan ialah untuk mencapai kesejahteraan masyarakat. Masyarakat dapat disebut sejahtera apabila masyarakat tersebut telah dapat memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri. Permasalahan yang dihadapi oleh banyak negara yang menyangkut kesejahteraan masyarakat adalah ketidakmampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini disebabkan karena masih tingginya angka kemiskinan yang membatasi kemampuan mereka dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Kemiskinan sebagai sumber segala ketertinggalan dan keterbelakangan telah menyita perhatian semua kalangan, sehingga masalah kemiskinan dijadikan sebagai salah satu isu penting dalam *Millenium Development Goals* atau MDGs (Miftah, dkk, 2009). Badan Pusat Statistik (2002: 491) mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan memenuhi standar minimum kebutuhan dasar yang meliputi kebutuhan makan maupun non makan. Pengeluaran untuk kebutuhan makan dan non makan ini yang disebut dengan Garis Kemiskinan (GK). Menurut BPS,

penduduk miskin adalah seseorang yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan yang dinyatakan berbeda-beda untuk tiap provinsinya.

Masalah kemiskinan tak luput pula terjadi di Indonesia. Kemiskinan masih menjadi salah satu prioritas perhatian pemerintah, hal ini tercermin dari Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2009-2014 yang memprioritaskan pengentasan kemiskinan sebagai salah satu sasaran pembangunan, sesuai dengan *tripletrack strategy (pro poor, pro growth, pro job)*. Jumlah penduduk miskin di Indonesia memang berada dalam tren menurun. Namun secara absolut jumlah penduduk miskin di Indonesia masih tergolong tinggi, bahkan mencapai 28,6 juta jiwa pada tahun 2012. Hal lain yang menjadi permasalahan adalah adanya variasi yang besar dalam kemiskinan di Indonesia. bahwa tingkat kemiskinan di daerah Jawa dan Bali yang relatif maju bervariasi antara 3,69 persen hingga 16,05 persen. Sementara itu di wilayah Papua, tingkat kemiskinan mencapai 31,11 persen. Tapi, karena populasi penduduk miskin di wilayah Jawa dan Bali mencapai 60 persen dari total keseluruhan penduduk miskin yang ada di Indonesia dan hanya sekitar 3 persen saja yang tinggal di wilayah Papua, ini menyebabkan timbulnya dilema dalam pengambilan kebijakan untuk mengentaskan kemiskinan. Apakah sebaiknya diarahkan pada daerah yang memiliki tingkat kemiskinan tertinggi, yaitu Kawasan Indonesia Timur, ataukah diarahkan ke wilayah yang memiliki jumlah penduduk miskin terbanyak (Jawa dan Bali)?

Provinsi Bali sebagai salah satu provinsi yang menjadi ikon pariwisata Indonesia, tidak terlepas pula dari masalah kemiskinan. Salah satu bukti bahwa Pemerintah Provinsi Bali menjadikan permasalahan kemiskinan sebagai fokus utama adalah dengan menetapkan pengurangan 10.000 penduduk miskin tiap tahunnya. Gambaran kondisi kemiskinan di Provinsi Bali dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 memperlihatkan bahwa jumlah penduduk miskin di Provinsi Bali berada dalam tren menurun. Walaupun jumlah penduduk miskin mengalami penurunan, namun beberapa indikator kemiskinan lainnya masih menunjukkan kondisi yang kurang baik, khususnya di daerah perkotaan. Indikator kemiskinan lain yang dimaksud disini adalah meningkatnya indeks keparahan dan kedalaman kemiskinan, serta terjadi peningkatan kesenjangan antar penduduk miskin di daerah perkotaan dan penduduk miskin yang tersisa semakin jauh jaraknya dari garis kemiskinan (BPS, 2012:492). Selain itu, sebagian besar penduduk miskin berada di wilayah perkotaan. Pada tahun 2012 sendiri, 57,8 persen (93,2 ribu jiwa) dari keseluruhan penduduk miskin tinggal di wilayah perkotaan.

Tabel 1 Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Bali Menurut Klasifikasi Daerah Tahun 1999-2012

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (dalam ribuan jiwa)			Persentase Penduduk Miskin Berdasarkan Wilayah Tinggal (%)	
	Kota	Desa	Kota + Desa	Kota	Desa
1999	114,5	143,3	257,8	44,4	55,6
2000	80,1	96,7	176,8	45,3	54,7
2001	67,1	181,3	248,4	27,0	73,0
2002	98,9	122,9	221,8	44,6	55,4
2003	99,7	146,4	246,1	40,5	59,5
2004	87,0	144,9	231,9	37,5	62,5
2005	105,9	122,5	228,4	46,4	53,6
2006	127,4	116,0	243,5	52,3	47,6
2007	119,8	109,3	229,1	52,3	47,7
2008	115,1	100,6	215,7	53,4	46,6
2009	92,1	89,7	181,7	50,7	49,4
2010	83,6	91,3	174,9	47,8	52,2
2011	100,8	82,3	183,1	55,1	44,9
2012	93,2	67,7	161,0	57,9	42,0

Sumber: BPS Provinsi Bali, 2012

KAJIAN PUSTAKA

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kemiskinan. Menurut Raihana Kaplale (2012), faktor-faktor tersebut antara lain menurunnya produktivitas, lapangan kerja yang sulit di dapat, rendahnya tingkat pendidikan kepala keluarga, dan terbatasnya akses terhadap modal (uang tunai). Sedangkan menurut Hartomo dan Aziz (1997:57), faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan adalah: pertumbuhan ekonomi, pendidikan yang terlampaui rendah, keterbatasan sumber alam, terbatasnya lapangan kerja, keterbatasan modal, dan beban keluarga. Kesemua faktor tersebut merupakan *vicious circle* (lingkaran setan) dalam masalah timbulnya kemiskinan. Dari kompleksnya faktor-faktor tersebut, faktor yang akan diteliti dalam penelitian ini yang ditengarai sebagai penyebab terjadinya kemiskinan antara lain pertumbuhan ekonomi, pendidikan, dan produktivitas tenaga kerja.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penurunan kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi yang diperlukan tidak hanya pertumbuhan ekonomi yang tinggi, namun juga yang tersebar merata ke semua lapisan masyarakat. Peningkatan pertumbuhan ekonomi yang tidak disertai dengan pendistribusian yang merata ke seluruh lapisan dan hanya terpusat pada satu lapisan masyarakat saja dapat menimbulkan ketimpangan, dan pada akhirnya bermuara pada kemiskinan. Hal ini juga diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh lembaga-lembaga dunia seperti *Agence Française de Développement* (AFD), *Bundeministerium für Wirtschaftliche Zusammenarbeit* (BMZ), *Department for International Development* (DFID) dan *World Bank* pada 14 negara yang menunjukkan bahwa penentu utama pengentasan kemiskinan adalah kombinasi dari pertumbuhan ekonomi dan pengurangan ketimpangan (Kacem, 2012). Beberapa studi mendukung kesimpulan ini, Kraay (2006) menunjukkan bahwa dampak pertumbuhan ekonomi dalam upaya pengentasan kemiskinan yang lebih relevan terjadi dalam jangka waktu yang panjang. Salah satu indikator pertumbuhan ekonomi dapat dilihat melalui PDB per kapita atau PDRB per kapita pada masing-masing daerah. PDRB per kapita adalah nilai tambah yang dapat diciptakan oleh masing-masing penduduk akibat dari adanya aktivitas produksi. Jalles (2011) menyatakan peningkatan pendapatan agregat suatu daerah memberikan kontribusi terhadap pengurangan kemiskinan. Seth W. Norton (2002) juga menyatakan bahwa pertumbuhan PDRB yang tinggi dan PDRB per kapita tinggi berarti terdapat lebih banyak pekerjaan yang lebih baik dan tingkat pendapatan yang lebih tinggi, serta basis pemungutan pajak yang lebih besar yang memungkinkan pemerintah untuk berbuat lebih banyak bagi masyarakat miskin.

Pendidikan berkenaan dengan pengembangan pengetahuan serta keahlian dan keterampilan dari manusia maupun tenaga kerja dalam proses pembangunan. Berhubungan dengan kontribusinya yang sangat besar dalam pembangunan ekonomi, maka pendidikan dikatakan sebagai modal manusia (*human capital*). Pendidikan merupakan salah satu investasi sumber daya manusia dalam rangka mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Seseorang yang mengenyam pendidikan yang lebih tinggi biasanya memiliki akses yang lebih besar untuk mendapat pekerjaan dengan bayaran lebih tinggi, dibandingkan dengan individu dengan tingkat pendidikan lebih rendah (*Bureau of Labor Statistics*, 2013). Melalui pendidikan yang memadai, penduduk miskin akan mendapat kesempatan yang lebih baik untuk keluar dari status miskin di masa depan (Anderson, 2012). Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Mankiw dan Weil (1992) yaitu apabila investasi pendidikan dilakukan secara merata, termasuk pada masyarakat yang berpenghasilan rendah maka kemiskinan akan berkurang.

Produktivitas merupakan perbandingan hasil yang dicapai (keluaran) dengan sumber daya yang digunakan (masukan) yang digunakan per satuan waktu (Payaman Simanjuntak, 1998: 84). Produktivitas tenaga kerja yang rendah merupakan salah satu sumber penyebab kemiskinan. Artinya, kemiskinan tidak semata-mata disebabkan oleh pengangguran saja

(Profan Ali, 2009). Banyak keluarga miskin yang memiliki pendapatan, bahkan pendapatan tetap namun masuk dalam kategori miskin karena pendapatan mereka sangat rendah yang dipengaruhi oleh rendahnya produktivitas kerja mereka. Maka dari itulah selain faktor pendapatan, faktor produktivitas tenaga kerja juga sangat relevan dalam mempengaruhi kemiskinan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka adapun tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui pengaruh PDRB per kapita, pendidikan, dan produktivitas tenaga kerja terhadap kemiskinan di Provinsi Bali.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan asosiatif. Penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Bali karena kemiskinan merupakan salah satu prioritas utama pembangunan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) 2008-2013. Obyek penelitian ini adalah kemiskinan, PDRB per kapita, pendidikan, dan produktivitas tenaga kerja di Provinsi Bali.

Kemiskinan dinyatakan sebagai jumlah penduduk miskin di Provinsi Bali tahun 1996-2012 dalam satuan jiwa. Data PDRB per kapita yang digunakan dalam penelitian ini didapatkan melalui PDRB atas dasar harga konstan tahun 2000 dibagi dengan jumlah penduduk pertengahan tahun pada periode 1996-2012 dalam satuan Rupiah. Pendidikan dinyatakan sebagai rata-rata lama sekolah di Provinsi Bali tahun 1996-2012 dalam satuan tahun. Data produktivitas tenaga kerja yang digunakan diperoleh dari PDRB harga konstan 2000 dibagi dengan jumlah penduduk bekerja di Provinsi Bali tahun 1996-2012 yang dinyatakan dalam Rupiah. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif berupa data sekunder runtun waktu (*time series*) yang dikumpulkan dengan teknik observasi non perilaku. Data tersebut diperoleh dari BPS Provinsi Bali.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda dan dilengkapi dengan teknik analisis *vector autoregression* (VAR). Teknik analisis VAR dilakukan karena melihat adanya kecenderungan dari kemiskinan dan faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan bisa saling mempengaruhi satu sama lainnya yang dinyatakan dalam Teori Lingkaran Setan Kemiskinan versi Nurkse. Variabel endogen (variabel dependen) dalam analisis regresi linier berganda adalah kemiskinan dan yang berlaku sebagai variabel eksogen (variabel independen) adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita, pendidikan, dan produktivitas tenaga kerja. Sedangkan dalam metode analisis VAR, semua variabel merupakan variabel endogen dan eksogen.

Persamaan regresi linier berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Ln}Y_i = \beta_0 + \beta_1 \text{Ln}X_1 + \beta_2 \text{Ln}X_2 + \beta_3 \text{Ln}X_3 + e_i \dots \dots \dots (1)$$

Dimana:

- Y_i : Jumlah penduduk miskin di Provinsi Bali dalam satuan jiwa
- β₀ : Intersep
- β₁, β₂, β₃ : Koefisien regresi
- X₁ : PDRB per kapita dalam satuan Rupiah
- X₂ : Rata-rata lama sekolah dalam satuan tahun
- X₃ : Produktivitas tenaga kerja dalam satuan Rupiah
- Ln : Logaritma natural
- e_i : *error*

Agar hasil persamaan regresi bersifat BLUE (*best linear unbiased estimation*), maka uji asumsi klasik juga harus dilakukan. Adapun uji asumsi klasik terdiri dari uji multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Sedangkan, tahapan uji yang dilakukan dalam analisis VAR adalah uji stasioner, uji penentuan panjang *lag*, uji kausalitas granger, dan uji stabilitas VAR.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari analisis regresi linier berganda dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien	Standar Error
PDRB per kapita (X1)	-2,312	2,287
Pendidikan (X2)	0,872	1,741
Produktivitas Tenaga Kerja (X3)	0,986	2,364
Konstanta	= 30,712	
<i>F-statistic</i>	= 1.16	
R^2	= 0,2108	
<i>Adjusted R²</i>	=0,0286	

Sumber: Hasil Penelitian

Berdasarkan Tabel 2, maka persamaan regresi linier berganda yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

$$\text{LnY} = 30,712 - 2,312 \text{ LnX}_1 + 0,872 \text{ LnX}_2 + 0,986 \text{ LnX}_3, \dots \dots \dots (2)$$

Setelah ditemukan hasil persamaan regresi, maka tahap selanjutnya adalah melakukan uji asumsi klasik agar hasil regresi yang didapatkan telah benar-benar memenuhi semua asumsi yang disyaratkan.

Uji asumsi klasik pertama yang dilakukan yaitu untuk menguji model regresi sudah terbebas dari heteroskedastisitas. Dalam melakukan uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan metode *White Heteroskedasticity*. Nilai probabilita untuk hasil estimasi Uji *White* adalah sebesar 0,143872. Karena nilai probabilita ($0,143872 > \alpha (0,05)$), maka dapat disimpulkan bahwa di dalam model tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji asumsi klasik selanjutnya yang dilakukan adalah untuk mendeteksi multikolinearitas di antara variabel independen. Hal ini dapat dilakukan dengan melihat nilai VIF. Jika nilai VIF menunjukkan nilai kurang dari 10, maka dapat dipastikan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam model. Nilai VIF untuk variabel PDRB per kapita adalah 19,78, untuk variabel rata-rata lama sekolah adalah 5,35 dan untuk variabel produktivitas tenaga kerja adalah 18,37. Nilai VIF yang berada di atas nilai 10 mengindikasikan bahwa terdapat masalah multikolinearitas di antara variabel independen. Untuk menyikapi hal ini, menghilangkan salah satu variabel independen dapat dilakukan untuk menghilangkan masalah multikolinearitas (Wooldridge, 2013: 96). Variabel independen yang dihilangkan adalah variabel yang memiliki kolinearitas tertinggi, yaitu variabel PDRB per kapita, yang setelah itu diuji dengan menggunakan uji Wald. Hasil uji Wald memperlihatkan bahwa *F-statistik* tidak signifikan ($0,2326 > \alpha (0,05)$). Hal ini berarti menghilangkan variabel bebas yang mengandung multikolinearitas, yaitu PDRB per kapita diperbolehkan karena tidak akan merubah interpretasi dari persamaan regresi.

Uji autokorelasi merupakan uji asumsi klasik terakhir yang dilakukan. Pengujian gejala autokorelasi dapat dilakukan melalui uji Durbin-Watson (DW). Batasan – batasan nilai DW didapatkan sesuai dengan $\alpha = 5\%$, $n = 17$, dan $k = 2$. Nilai *d*-hitung adalah sebesar 1,672258. Oleh karena nilai *dL* ($0,8968 < d\text{-hitung} (1,672258) < dU (1,7101)$), ini berarti nilai *d*-hitung terletak di daerah keragu-raguan. Nilai ini menunjukkan bahwa terdapat kecurigaan model regresi mempunyai masalah autokorelasi. Wooldridge (2013: 411) menyatakan salah satu cara untuk mengatasi masalah autokorelasi dapat dilakukan dengan metode transformasi Cochrane-Orcutt AR(1). Setelah transformasi dilakukan, nilai *d*-hitung menjadi 1,724769. Oleh karena nilai *d*-hitung ($1,724769 > dU (1,7101)$), maka dapat disimpulkan nilai *d*-hitung terletak di daerah bebas autokorelasi.

Berdasarkan semua hasil uji asumsi klasik yang telah dipaparkan, maka hasil regresi linier berganda yang akan diinterpretasikan adalah hasil analisis regresi linier berganda

dengan transformasi Cochrane-Orcutt AR (1) yang telah memenuhi semua unsur asumsi klasik. Adapun hasil dari analisis ini dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini

Tabel 3 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda dengan Transformasi Cochrane-Orcutt AR (1)

Pendidikan (X2)	-2,505*	1,263
Produktivitas Tenaga Kerja (X3)	0,299	0,855
Konstanta	= 12,489	
<i>F-statistic</i>	= 6,83***	
R^2	= 0,5123	
<i>Adjusted R²</i>	=0,4373	

Sumber: Hasil Penelitian

Keterangan:

* : signifikan pada $\alpha = 10\%$

*** : signifikan pada $\alpha = 1\%$

Berdasarkan hasil uji regresi yang tertera pada tabel di atas, maka dapat dirumuskan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$\ln Y = 12,489 - 2,505 \ln X_2 + 0,299 \ln X_3 \dots \dots \dots (3)$$

Selain melakukan analisis regresi linier berganda, dalam penelitian ini juga melakukan analisis *Vector Autoregression* (VAR). Berdasarkan hasil analisis VAR, diketahui bahwa variabel kemiskinan (MISKIN) stasioner pada differens pertama (1st *difference*) dan variabel lainnya, yaitu variabel PDRB per kapita (PDRBK), pendidikan (diproksikan dengan rata-rata lama sekolah - MYS), dan produktivitas tenaga kerja (PRODTK) stasioner pada differens kedua (2nd *difference*). Hasil uji panjang *lag* menunjukkan bahwa *lag* optimum berada pada *lag* dua (2), yang ditunjukkan dengan banyaknya tanda bintang pada *lag* tersebut.

Adapun hasil uji kausalitas yang ditekankan di penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4 Hasil Pengujian Kausalitas Granger

<i>Null Hypothesis</i>	<i>F-Statistic</i>	<i>Probability</i>
PDRBK <i>does not Granger Cause</i> MYS	0,86860	0,45564
MYS <i>does not Granger Cause</i> PDRBK	6,70000	0,01953
PRODTK <i>does not Granger Cause</i> MYS	0,35050	0,71463
MYS <i>does not Granger Cause</i> PRODTK	4,73784	0,04392
MISKIN <i>does not Granger Cause</i> MYS	1,32035	0,31951
MYS <i>does not Granger Cause</i> MISKIN	2,98325	0,10765
PRODTK <i>does not Granger Cause</i> PDRBK	5,30334	0,03417
PDRBK <i>does not Granger Cause</i> PRODTK	19,0424	0,00091
MISKIN <i>does not Granger Cause</i> PDRBK	1,51072	0,27759
PDRBK <i>does not Granger Cause</i> MISKIN	5,00849	0,03887
MISKIN <i>does not Granger Cause</i> PRODTK	3,63850	0,07520
PRODTK <i>does not Granger Cause</i> MISKIN	2,81941	0,11837

Sumber: Hasil Penelitian

Keterangan:

PDRBK : Variabel PDRB per kapita

MYS : Variabel rata-rata lama sekolah (*mean years school*)

MISKIN : Variabel jumlah penduduk miskin

PRODTK : Variabel produktivitas tenaga kerja

Hasil uji kausalitas granger pada Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa: 1) variabel pendidikan yang diproksikan dengan rata-rata lama sekolah mempengaruhi variabel PDRB per kapita; 2) variabel rata-rata lama sekolah mempengaruhi produktivitas tenaga kerja; 3) variabel PDRB per kapita dan produktivitas tenaga kerja saling mempengaruhi satu sama

lainnya; dan 4) variabel PDRB per kapita mempengaruhi kemiskinan. Sebagai tahapan terakhir dalam analisis VAR harus dilakukan uji stabilitas VAR. Berdasarkan hasil uji stabilitas VAR diketahui bahwa model VAR telah stabil karena semua nilai modulus $< 1,00$.

Pengaruh PDRB per kapita terhadap Kemiskinan di Provinsi Bali Tahun 1996-2012

Walaupun variabel PDRB per kapita harus dikeluarkan dalam model dalam analisis regresi linier berganda karena mengandung multikolinearitas tertinggi, namun berdasarkan hasil uji kausalitas granger pada analisis VAR diketahui bahwa PDRB per kapita mempengaruhi kemiskinan di Provinsi Bali. Hal ini ditunjukkan dengan probabilita pada uji kausalitas granger sebesar $0,03887 < \alpha$ (5%). Hasil ini sesuai dengan penelitian Besley dan Burgess (2003) serta Janjua dan Kamal (2011) yang menyatakan bahwa peningkatan pendapatan per kapita mempengaruhi penurunan kemiskinan. Peningkatan PDRB per kapita menunjukkan semakin banyaknya output yang tercipta dan mengindikasikan semakin banyak jumlah orang yang bekerja. Sehingga, akan mengurangi jumlah pengangguran dan kemiskinan.

Pengaruh Pendidikan Terhadap Kemiskinan di Provinsi Bali Tahun 1996-2012

Hasil uji regresi linier berganda terhadap variabel pendidikan yang diprosikan dengan angka rata-rata lama sekolah (MYS) menunjukkan bahwa pendidikan secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Bali. Hal ini ditunjukkan dengan nilai probabilita variabel pendidikan yang signifikan pada α 10% dan nilai koefisien β LnX_2 sebesar -2,505. Ini berarti jika rata-rata lama sekolah naik sebesar 1 persen, maka jumlah penduduk miskin akan turun sebesar 2,505 persen. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Masood S. Awan dan Muhammad Waqas (2011), yang menyatakan bahwa pendidikan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Selain itu penelitian ini juga menyatakan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh, maka kemungkinan untuk menjadi golongan non-miskin meningkat.

Pengaruh Produktivitas Tenaga Kerja Terhadap Kemiskinan di Provinsi Bali Tahun 1996-2012

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, produktivitas tenaga kerja secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Bali. Hal ini ditunjukkan dengan probabilita variabel produktivitas tenaga kerja yang tidak signifikan pada α 1%, 5%, maupun 10%. Nilai koefisien β LnX_3 yang bernilai positif menunjukkan jika produktivitas tenaga kerja meningkat, maka kemiskinan juga akan meningkat, walaupun tidak secara signifikan. Hal ini dapat disebabkan karena peningkatan produktivitas, yang pada akhirnya akan berimplikasi pada peningkatan pendapatan, belum cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok yang harganya juga semakin meningkat. Sehingga peningkatan produktivitas tidak akan disertai dengan penurunan jumlah penduduk miskin. Selain itu, kenaikan produktivitas tidak selalu dapat menaikkan standar hidup riil masyarakat apabila peningkatan produktivitas tersebut tidak disertai dengan peningkatan konsumsi. Hal ini dapat pula disebabkan oleh beberapa hal, misalnya masyarakat yang lebih memilih untuk meningkatkan tabungan mereka. Hasil serupa juga dijumpai pada penelitian yang dilaksanakan oleh Melly (2010) yang menyatakan bahwa produktivitas tenaga kerja berpengaruh positif terhadap kemiskinan masyarakat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Simpulan yang didapatkan dari penelitian ini adalah variabel PDRB per kapita dan pendidikan yang diprosikan dengan variabel rata-rata lama sekolah berpengaruh terhadap

kemiskinan di Provinsi Bali tahun 1996-2012. Variabel pendidikan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Ini berarti peningkatan pendidikan akan berdampak pada penurunan jumlah penduduk miskin. Hasil berbeda ditunjukkan oleh variabel produktivitas tenaga kerja yang tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Bali tahun 1996-2012.

Saran

Pemerintah Daerah Provinsi Bali hendaknya meningkatkan program pemerintah dalam bidang pendidikan. Ini dilakukan karena angka rata-rata lama sekolah di Provinsi Bali belum mampu mencapai angka minimum yang dicanangkan yaitu wajib belajar 9 tahun. Hal ini hendaknya dilakukan mengingat hasil penelitian yang menyatakan bahwa pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Melihat PDRB per kapita yang berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Bali, Pemerintah Provinsi Bali diharapkan mampu dalam meningkatkan PDRB per kapita melalui penyediaan lapangan kerja. Dengan bertambahnya lapangan pekerjaan yang tersedia, berarti semakin banyak output yang dapat tercipta yang pada akhirnya akan berimplikasi pada peningkatan PDRB per kapita dan pengentasan kemiskinan.

REFERENSI

- Anderson, Courtney Lauren. 2012. Opening Doors: Preventing Youth Homelessness Through Housing and Education Collaboration. *Seattle Journal for Social Justice*, 11(2).
- Awan, Masood S., dan Muhammad Waqas. 2011. Impact of Education on Poverty Reduction. *International Journal of Academic Research*, 1(3): h: 659-664.
- BPS Indonesia. 2002. *Penduduk Fakir Miskin Indonesia 2002*. Jakarta: BPS
- BPS Provinsi Bali. 2012. *Bali Dalam Angka 2012*. Denpasar: BPS.
- Besley, T. dan Burgess, R. 2003. Halving Global Poverty. *Journal of Economic Perspectives*, 17(3): h: 3-22.
- Bureau of Labor Statistics. 2013. *A Profile of The Working Poor 2011*. Federal Publication. Washington, DC: Cornell University ILR School.
- Hartomo dan Arnican Aziz. 1997. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta; Bumi Aksara.
- Herry Faisal. 2013. Pengaruh Tingkat Pendidikan, Kesehatan Terhadap Produktivitas dan Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Kalimantan Barat. *Tesis Universitas Tanjung Pura, Pontianak*.
- Janjua, Zamurad P., dan Kamal, Usman A. 2011. The Role of Education and Income in Poverty Alleviation: A Cross-Country Analysis. *The Lahore Journal of Economics*. 16(1): h: 143-172.
- Jalles, Joao Tovar. 2011. Growth, Poverty, and Inequality: Evidence from Post-Communist Economies. *Journal of Poverty*, 15(3): h: 277-308.
- Kacem, Rami Ben Haj. 2012. Monetary versus Non-Monetary Pro-Poor Growth: Evidence from Rural Ethiopia between 2004 and 2009. *Economics Discussion Papers*. No 2012 – 62.
- Kraay, A. 2006. When Is Growth Pro-Poor? Cross-Country Evidence. *Journal of Development Economics*, 80(1): h: 198–227.
- Kaplale, Raihana 2012. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Kota Ambon (Studi Kasus di Dusun Kranjang Desa Waiyame Kec. Teluk Ambon dan Desa Waiheru Kec. Teluk Ambon Baguala Kota Ambon). *Jurnal Agribisnis Kepulauan*, 1(1).
- Mankiw, N.G., D.Romer, dan D. Weil. 1992. A Contribution to The Empirics of the Economic Growth. *Quarterly Journal of Economics*, 127(2): h: 407-437.

- Melly Nuraini. 2010. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan Masyarakat: Studi Kasus Pada Masyarakat di Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung. Skripsi Sarjana pada Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Miftah, Ahmad, dkk. 2009. *Belajar dari 10 Propinsi di Indonesia: Upaya Pencapaian MDG's Melalui Inisiatif Multi Pihak*. Jakarta: Kemitraan Bagi Pembaruan Tata Pemerintahan.
- Norton, Seth W. 2002. Economic Growth and Poverty: In Search of Trickle Down. *Cato Journal*, 22(2): pp: 263-275.
- Profan Ali. 2009. Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tenaga Kerja dan Pendidikan Terhadap Kemiskinan : Studi Kasus Provinsi Jawa Timur Tahun 2001-2007. *Jurnal Riset Ekonomi*, 1(3): h: 279-297.
- Septyana Mega dan Ni Nyoman Yuliarmi. 2013. Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Bali. *E-journal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 2(10).
- Simanjuntak, Payaman J. 1998. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: LPFE UI.
- Todaro, M. P. dan Smith, S.C. 2003. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Edisi Kedelapan. Jakarta: Erlangga.
- Wooldridge, Jeffrey M. 2013. *Introductory Econometrics: A Modern Approach*. Ohio: South-Western